

Pembentukan Negara Islam Pakistan: Tinjauan Historis Peran Ali Jinnah

Ischak Suryo Nugroho

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto

ischak@iainpurwokerto.ac.id

Abstract

Jinnah is a supporter of Hindu-Muslim unity. He joined the All India National Congress, which became the leader of the Indian independence movement with more than 15 million members. In 1913, Jinnah decided to join the All India Muslim League. He worked for Hindu-Muslim unity through the League. Based on the results of the Muslim League Session held in Lucknow, a joint plan, known as the "Lucknow Pact", which has many actions had finally led to divisions between Muslims and Hindus. The interests of Muslims could only be guaranteed by forming a separate state from the Hindu state in India. Ali Jinnah determination to separate Indian Muslim as known as Pakistan. The methodology used in this paper is descriptive qualitative with a literature study approach that focuses on the history of the formation of the Islamic State of Pakistan and the role of Ali Jinnah in realizing Muslim rights as a minority in India. Jinnah is a Nationalist who loves her country (India) and even the formation of Pakistan was a form of his love for India and Muslims. The formation of the Islamic State of Pakistan in the thoughts and movements and efforts undertaken by Jinnah as a form of attention to the rights of minorities and to unify the differences between Islam and Hinduism

Keywords: Ali Jinnah, Pakistan, India

Abstrak

Jinnah adalah pendukung persatuan Hindu-Muslim, ia bergabung dengan *All India National Congress*. Kongres ini menjadi pemimpin gerakan kemerdekaan India dengan lebih dari 15 juta anggota pada tahun 1913, Jinnah memutuskan bergabung dengan *All India Muslim League* (Liga Muslim India). Ia bekerja untuk kesatuan Hindu-Muslim dari dalam Liga. Dalam pelaksanaan "*Pakta Lucknow*" banyak perbuatan yang akhirnya menimbulkan perpecahan antara Muslim dan Hindu. Sehingga Jinnah berupaya untuk membentuk Negara Islam Pakistan. Metodologi yang digunakan dalam paper ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang menitik beratkan kepada sejarah terbentuknya negara Islam Pakistan dan peran Ali Jinnah dalam mewujudkan hak-hak muslim sebagai minoritas di India. Jinnah adalah seorang Nasionalis yang mencintai negaranya (India) bahkan terbentuknya negara Pakistanpun merupakan wujud kecintaannya terhadap India dan Umat Islam. Pembentukan negara Islam Pakistan dalam pemikiran dan pergerakan serta upaya yang dilakukan oleh Jinnah sebagai bentuk perhatiannya terhadap hak-hak minoritas dan mempersatukan perbedaan antara Islam dan Hindu.

Kata Kunci : Ali Jinnah, Pakistan, Negara Islam

A. Pendahuluan

Negara Islam adalah Negara yang memiliki dasar hukum bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang sudah barang tentu mayoritas penduduknya adalah umat muslim walaupun tidak menutup kemungkinan jika penduduknya mayoritas beragama non Islam. Negara Islam yang pertama terbentuk tentunya adalah Madinah dimana rasulullah sebagai Nabi sekaligus menjabat sebagai kepala negara.

Banyak dari kalangan umat muslim saat ini yang ingin mendirikan sebuah pemerintahan di bawah hukum Islam yang secara tidak langsung ataupun secara langsung sebenarnya mengarah kepada pembentukan Negara Islam. Ada diantara mereka yang terang-terangan menginginkan terbentuknya Negara Islam dengan melakukan perlawanan kepada pemerintahan yang sah seperti yang dilakukan oleh DI/ TII (Daarul Islam/ Tentara Islam Indonesia). Gerakan ini bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara teokrasi dengan agama Islam sebagai dasar negara. Dalam proklamasinya DI menyatakan “ Hukum yang berlaku dalam Negara Islam Indonesia adalah Hukum Islam”. Lebih jelas lagi dalam undang-undangnya dinyatakan bahwa “Negara berdasarkan Islam dan hukum yang tertinggi adalah Al-Quran dan Hadits”.

Proklamasi Negara Islam Indonesia dengan tegas menyatakan kewajiban Negara untuk memproduksi undang-undang yang berdasarkan syariat Islam dan penolakan yang keras terhadap ideology selain Al-Qur'an dan hadits. Dalam perkembangannya, DI/ TII yang dipimpin oleh SM Kartosuwiryo menyebar ke daerah Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Aceh. Organisasi ini dianggap illegal oleh pemerintah sehingga Kartosuwiryo ditangkap.

Masih di Indonesia, suatu organisasi yang kita kenal dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) suatu gerakan yang bertujuan membentuk suatu sistem khilafah dimana seluruh umat muslim dunia berada pada satu kepemimpinan yaitu khalifah seperti yang pernah dialami pada masa-masa sebelumnya dengan ideology mengembalikan sistem pemerintahan kepada masa sahabat yang dianggap sebagai sistem pemerintahan yang ideal. Dalam keyakinan mereka bahwa membentuk khilafah merupakan sebuah keniscayaan dan harus di wujudkan termasuk dengan cara merubah sistem dan ideology negara yang harus berdasarkan syariat Islam. Dalam konteks ini, khilafah di Indonesia bertentangan dengan sistem pemerinatahan dan dasar negara yang dianut ialah Pancasila.

DI/ TII merupakan gerakan ekstrem yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah yang sah dengan jalan mengangkat senjata, sedangkan Hizbut Tahrir Indonesia adalah suatu gerakan Islam yang memiliki ideology untuk mendirikan sistem khilafah. Hal yang hampir

senada terjadi pula di India dimana saat itu Muhammad Ali Jinnah yang telah berusaha untuk mewujudkan persatuan Hindu-Muslim di India selalu gagal dalam mencapai kata sepakat terutama dalam memperjuangkan hak-hak muslim India sehingga akhirnya terbentuklah Pakistan yang diharapkan akan menjadi tanah air bagi masyarakat muslim dari India. Pada perkembangan selanjutnya Pakistan berdiri sebagai Negara Islam. Setelah terbentuknya Dominion¹ Pakistan, Muhammad Ali Jinnah dipilih oleh Louis Mountbatten selaku Raja Inggris untuk menjabat Gubernur Jendral Pakistan yang pertama karena memang untuk pendirian Pakistan tidak ada orang yang bekerja lebih keras dan lebih cakap serta bijaksana dari pada dia. Pembentukan Pakistan sebagai Negara Islam sendiri terjadi setelah wafatnya Muhammad Ali Jinnah yang kemudian kepemimpinan Pakistan dipegang oleh Liaquat Ali Khan.

Dari pemaparan yang di atas, maka paper ini akan membahas bagaimana sejarah pembentukan negara Islam Pakisran dan bagaimana pemikiran dan pergerakan Muhammad Ali Jinnah yang berjuang untuk mewujudkan persatuan Hindu-Muslim di India.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif deskriptif didefinisikan sebagai penelitian yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara obyektif tentang keadaan sebenarnya pada objek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas maka perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat. Sedangkan studi kepustakaan yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan.²

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sumber data utama diperoleh melalui kajian-kajian sejarah dalam pustaka dan kajian lain yang memiliki keterkaitan dengan topik. Untuk kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

¹ Negara yang merdeka dan berpemerintahan sendiri tetapi menjadi anggota persemaikmuran Negara besar seperti Australia, Kanada, Selandia Baru, dll. Dalam hal ini, Pakistan yang awalnya merupakan bagian dari India berada di bawah persemaikmuran Inggris sama halnya seperti India.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offsett, 2004), hlm. 9

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk memperjelas pembahasan pemikiran Muhammad Ali Jinnah menyangkut persatuan Hindu-Muslim tidak akan lepas dari pembahasan Sejarah India menyangkut kedua agama tersebut. Untuk itu sekilas penulis memaparkan sejarah masuknya kedua agama tersebut ke India.

1. Agama-Agama di India

Sekitar 6000 – 5000 SM bangsa Dravida³ datang ke India dari Asia Barat dengan kepercayaan tuhan yang abstrak, kemudian pada abad ke VI SM Bangsa Aria dan Persia datang menguasai Punjab dan Benaras (India Utara) dengan membawa kepercayaan adanya tuhan yang nyata/ tampak. Kepercayaan yang berbeda menyebabkan terjadinya pertentangan-pertentangan antara Bangsa Dravida dan Aria yang kemudian dimenangkan oleh Bangsa Aria. Akibatnya Bangsa Aria memaksa Bangsa Dravida untuk menganut kepercayaan mereka. Kemudian kepercayaan ini berkembang menjadi agama Brahmana yang melahirkan kasta-kasta yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Waisa, dan Sudra.

Pada Tahun 599 SM lahir Mahawir yang kelak memelopori lahirnya agama Jaina yang kemudian melebur pula menjadi agama Hindu. Tak lama berselang, tepatnya pada 277 SM lahirlah Sidharta Gautama di Kapilabastu kaki gunung Himalaya yang kemudian menjadi pelopor lahirnya agama Budha.⁴

Islam masuk ke India sudah dimulai ketika zaman Nabi Muhammad SAW. Masuknya Islam ke India pada masa itu sama halnya dengan masuknya Islam ke Indonesia yaitu melalui jalur perdagangan. Namun, pada masa selanjutnya penyebaran Islam di India dilakukan melalui penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh Hajjaj dengan alasan India membantu Persia dengan jumlah pasukan yang besar ketika Pasukan Islam melakukan invasi ke Persia.

Di India khususnya India bagian timur termasuk wilayah Bangladesh banyak para penganut agama Budha memeluk Islam karena sudah lama mereka tertindas oleh Brahmana. Setelah Islam masuk ke wilayah itu maka mereka merasa tertolong dari kekejaman tersebut. Terutama kesamaan hak dalam Islam dan tidak ada perbedaan ras dan Kasta. Pergerakan pasukan Islam ke India terus berlangsung sampai terbentuknya kesultanan Delhi.

Sejak penguasaan Islam melalui jalur militer, Sejak itu untuk lebih dari seribu tahun hampir semua India diperintah oleh muslim yang terorganisasi dalam negara-negara muslim dalam berbagai ukuran dan daerah tergantung pada abad yang bersangkutan. Negara terakhir

³Sebelum Bangsa Dravida sudah ada Bangsa Negroid dan Austroloid yang menempati wilayah India.

⁴Abd. Karim, *Sejarah Islam di India*, Bunga Grafies Production, Yogyakarta, 2003, hal. 3-4.

adalah imperium Moghul yang pada satu tahapannya menguasai hampir seluruh anak benua ini.

Pengaruh Islam di India sangat besar dalam berbagai bidang diantaranya mulai dilarangnya adat Sati Daho⁵ sampai akhirnya dilarang secara keseluruhan. Islam masih bertahan di India meskipun mereka minoritas, bahkan di beberapa wilayah India Utara, umat muslim merupakan masyarakat mayoritas. Pakistan sendiri yang pada awalnya satu kesatuan dengan India kini membentuk Negara.

Islam di Asia Tenggara sering dipandang oleh kaum orientalis sebagai “Islam Perifer”, alias Islam pinggiran, Islam yang jauh dari bentuk aslinya yang terdapat dan berkembang di pusatnya yaitu Timur Tengah. Dengan kata lain Islam di Asia Tenggara bukanlah Islam yang sebenarnya sebagaimana yang ditemukan di Timur Tengah. Islam di Asia Tenggara adalah Islam berkembang dengan sendirinya bercampur baur dengan didominasi oleh budaya dan sistem kepercayaan lokal yang sering tidak sesuai dengan Islam. Inti pandangan ini adalah bahwa “Islam sebenarnya hanyalah Islam di Timur Tengah atau lebih sempit lagi Islam Arab”, bukan Islam di Asia Tenggara atau di wilayah-wilayah lainnya.⁶

2. Pergerakan Politik di India

Ketika Inggris memulai usaha penjajahannya, ia berhadapan dengan orang muslim sebagai penentangannya. Karena itu sejak awal, penjajahan Inggris atas India menghilangkan pengaruh politik, ekonomi, budaya dan agama bagi umat muslim. Kebijakannya diteruskan dengan cara yang paling sistematis setelah kegagalan pemberontakan 1857 yang menyebabkan jatuhnya imperium Moghul. Sejak saat itu, muslim India merasa makin dikesampingkan oleh kekuasaan penjajah Inggris. Inggris dalam administrasinya lebih memilih orang-orang Hindu sehingga dengan pergantian abad ke abad 20, muslim telah kehilangan bagian terbanyak dari pengaruh yang mereka punyai selama lebih dari seribu tahun.

Penjajahan Inggris yang sekaligus untuk menghancurkan pengaruh muslim menyebabkan banyak orang-orang Islam memilih kemerdekaan, pemisahan di daerah-daerah dimana mayoritas penduduk beragama Islam. Hal ini juga disebabkan karena tidak cukupnya jaminan dari mayoritas Hindu untuk melindungi identitas, budaya dan agama orang-orang Islam. Sikap ini menyebabkan terbentuknya Pakistan yang akhirnya terpecah menjadi dua negara yaitu Pakistan dan Bangladesh. Orang-orang merasa nasibnya membaik di kedua negara

⁵Perayaan adat dimana istri ikut membakar diri bersama jasad suaminya yang telah meninggal.

⁶Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, PT. Remaja ROSDAKARYA, Bandung, 1999, hal. 5

tersebut karena mendapat kedaulatan dan kemerdekaan untuk hidup selamanya sebagai muslim.

Inggris yang datang mula-mula sebagai pedagang, memulai penaklukan anak benua ini pada abad ke delapan belas dimulai dengan daerah-daerah pantai. Selanjutnya memperluas kekuasaannya melalui Bengal ke Oudh, India tengah, dan Rajputana. Kaisar Moghul, Bahadur Syah menjadi tawanan Inggris. Ia diturunkan dari tahta oleh Inggris pada tahun 1858 setelah tentara India berontak. Peristiwa ini menyempurnakan pendudukan Inggris atas India, dan India secara resmi dinyatakan sebagai bagian dari kolonial kerajaan Inggris.

Untuk membalas serbuan Inggris massa muslim mengambil tanggungjawab mempertahankan wilayahnya. Pada tahun 1820 gerakan mujahidin didirikan oleh Syeh Ahmad Shahid dengan tujuan mengusir Inggris secara militer. Tahun 1858 sampai 1906 merupakan tahun-tahun kemunduran bagi muslim India. Pada tahun 1906 Liga muslim dibentuk untuk mendapatkan hak-hak politik dan memelihara komunitas muslim dari dominasi Hindu dan penganiayaan Inggris. Liga Muslim bekerja sama dengan Kongres India yang didominasi Hindu untuk mengusahakan kemerdekaan India. Ide suatu negara muslim terpisah diajukan oleh Muhammad Iqbal tetapi ditolak oleh orang-orang Islam sendiri.⁷

Ketegangan yang terjadi di India berlangsung cukup lama dan menimbulkan perhatian dari berbagai kalangan salah satunya adalah Lord Mayo, Raja Muda India. Ia merasa gelisah dengan timbulnya kekerasan yang terjadi secara terus menerus akibat ketidakpuasan umat muslim terhadap pemerintahan Inggris. Ia meminta kepada salah seorang pegawai sipil terkemuka yang bernama Sir William Hunter untuk mempelajari persoalan, menganalisis dan memberikan saran-saran untuk mencegahnya.

Dalam menjalankan tugas dari Raja Muda India, Hunter mengumpulkan semua hasil usaha dalam sebuah buku yang diberi judul “ *Our Indian Musalmans : Are they bound in conscience to rebel against the Queen ?* ”. Buku ini yang menjadi sumber informasi yang baik sekali mengenai posisi yang dicapai orang-orang muslim India selama pendudukan Inggris di India. Dalam buku itu Hunter menyarankan agar pemerintah menghilangkan rasa tidak senang berlebihan yang tumbuh di hati umat Islam terhadap pemerintahan Inggris.

Rasa tidak senang yang timbul di hati umat muslim tentunya mempunyai dasar dan ditunjukkan oleh Hunter dengan fakta-fakta tentang kasus di wilayah Bengal yang ia tahu betul dari dekat. Kehidupan yang penuh dengan penderitaan dimana penduduk Islam hidup dalam suasana kumuh, penuh dengan hutang dan tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan

⁷ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal 161

sesuatu bagi dirinya sendiri dalam kehidupan karena tekanan dari pemerintah. Dalam segi pemerintahan, Hunter menjelaskan, pada tahun 1869 terjadi ketidakseimbangan jumlah perwakilan orang-orang Islam di kantor pemerintahan posisi dimana umat muslim tampak begitu disingkirkan. Dalam kantor kehakiman dan keuangan jumlah muslim hanya berjumlah sepersepuluh dari seluruh pegawai, dalam tingkat tiga asisten insinyur pemerintahan terdapat 14 orang Hindu dan tidak ada satupun orang Islam, diantara pembantu-pembantu insinyur terdapat 4 orang Hindu dan 2 orang Inggris dan tidak ada satupun orang muslim, diantara inspektur-inspektur terdapat 2 orang Islam dibandingkan dengan 63 orang Hindu, di kantor akuntansi terdapat 50 orang Hindu dan tidak ada satupun orang Islam.

Setelah menggambarkan dengan jelas dan panjang mengenai keruntuhan aristokrat muslim, maka Hunter dengan singkat menyatakan : “Apabila seorang negarawan ingin membuat kegemaran di parlemen, ia cukup menceritakan secara benar mengenai sejarah keluarga-keluarga muslim di Bengal ”.⁸

Di salah satu departemen yang besar pernah suatu hari ditemukan tidak ada seorang pegawainya pun yang dapat membaca bahasa orang-orang Islam, dan pada kenyataannya jarang sekali seorang muslim dapat mengharap kedudukan yang lebih tinggi dari penjaga pintu, pesuruh, pengisi tinta, dan tukang memperbaiki pena.

Fakta yang diberikan oleh Hunter itu pada umumnya adalah kasus di Bengal, tetapi keadaan serupa juga terjadi di bagian lain wilayah India. Umat muslim bukan hanya secara ekonomi ditindas tetapi juga dalam posisi pendidikan. Di perguruan tinggi Inggris yang berada di Calcutta dari 300 anak tidak sampai 1% adalah orang Islam.

Di sisi lain dengan disingkirkannya umat Islam, terjadi ketidakharmonisan hubungan antara Inggris dengan penduduk India secara keseluruhan baik dari umat muslim maupun umat Hindu. Keadaan seperti ini memicu munculnya pemikir-pemikir Islam yang berjuang untuk menyatukan perseteruan antara Hindu-Muslim di India.

Sayid Ahmad Khan dalam menyatukan umat Islam dan Hindu dan membawa perdamaian di India menyatakan “ Pemerintah tidak pernah tahu tentang baiknya hukum dan peraturan yang diputuskan. Pemerintah tidak pernah mendengar, padahal sesungguhnya harus mendengarkan suara rakyat. Rakyat tidak mempunyai alat untuk memprotes terhadap apa yang mereka rasakan sebagai peraturan yang jelek atau memberikan pandangan-pandangan pada harapan-harapan mereka.”

⁸ Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Mizan, Bandung, Cet. IV, 1998, hal. 51

Kesusahan terhadap apa yang dihadapi Sayid Ahmad Khan tidak dapat digambarkan, ia merasa bahwa India bukan tempat bagi seorang muslim yang tahu harga dirinya sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan India dan kemudian menetap di Mesir. Namun keinginan itu ia urungkan karena ia berpendapat “ adalah merupakan suatu perbuatan pengecut dan mementingkan diri sendiri untuk mencari suatu tempat yang aman sementara rakyat dalam keadaan sangat menyedihkan.”⁹

Perjuangan yang dilakukan terus berlanjut dalam menyatukan Hindu-Muslim dari Sayid Ahmad Khan, Hali, Mohsinul Mulik, Viqarul Mulik, Syibli, Sayid Amir Ali, Abdul Kalam Azad, Maulana Muhammad Ali, Muhammad Iqbal, hingga akhirnya masyarakat muslim memiliki kedaulatan sendiri di bawah kepemimpinan Muhammad Ali Jinnah.

3. Muhammad Ali Jinnah Pemersatu Hindu-Muslim

Ia lahir di Karachi pada hari natal, 25 Desember tahun 1876, ayahnya bernama Jinnabhoj Poonja seorang pedagang yang sederhana dan rendah hati. Ia adalah anak sulung dari tujuh bersaudara.¹⁰ Ketika masih kecil, Muhammad Ali Jinnah adalah anak yang ikhlas dan percaya diri. Setelah menyelesaikan pendidikan di beberapa sekolah di Karachi dan Bombay, ia menikah dengan gadis Khoja yang bernama Amai Bai. Kemudian ia pergi ke Inggris untuk belajar hukum dan mendapat pengakuan hukum di sana dan menjadi pengacara. Seharusnya ia mengikuti jejak nenek moyangnya sebagai pedagang, tetapi karena kecerdasan pikirannya, salah seorang sahabat ayahnya yang berbangsa Inggris menyarankan agar Jinnah dikirim ke Inggris untuk belajar hukum. Ia berkata ketika berada di Inggris “ saya tidak punya semangat, kabut dan musim dingin di London membuatku marah, tapi aku segera tenang dan merasa cukup bahagia”¹¹ Sebelum berusia dua puluh tahun ia kembali ke India untuk membantu ayahnya mengatasi masalah keuangan dan mulai membuka praktik advokat di Bombay.

Muhammad Ali Jinnah, yang juga dikenal sebagai "*Quaid-e-Azam*" dalam sejarah India, tidak hanya seorang pemimpin besar umat Islam dari benua India, tetapi ia juga memegang posisi penting di deretan politisi dunia. Hal yang membedakan dirinya dari orang lain pemimpin dunia adalah bahwa ia menggunakan konstitusi Britania untuk mengalahkan Britains dan memenangkan kemerdekaan bagi bangsanya walaupun ia harus menghadapi perlawanan keras dari pemerintah Inggris dan oposisi yang besar dari Hindu. Ia memulai

⁹ Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Mizan, Bandung, Cet. IV, 1998, hal. 65

¹⁰ http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah

¹¹ Rajmohan Gandhi, *Eight Live, A Study of The Hindu-Muslim Encounter*, Press State University Plaza, New York, 1986, hal. 123

karirnya dibidang politik ketika menghadiri sidang *All India National Congress* sebagai sekretaris pribadi Presiden Dhadabai Naoroji.

Jinnah adalah pendukung persatuan Hindu-Muslim, jadi, ia bergabung dengan *All India National Congress*. Kongres Nasional India¹² adalah sebuah partai besar di India yang didirikan oleh Allan Octavian Hume, Dhadabai Naoroji dkk. Kongres ini menjadi pemimpin gerakan kemerdekaan India dengan lebih dari 15 juta anggota, dan lebih dari 70 juta peserta dalam perjuangan melawan pemerintahan Inggris di India. Setelah kemerdekaan India pada 1947, ia menjadi partai politik yang dominan yang dipimpin oleh keluarga Nehru-Ghandi. Namun, seiring berjalannya waktu, Muhammad Ali Jinnah menyadari bahwa Kongres hanya untuk umat Hindu dan melindungi hak-hak Hindu, sebagai seorang muslim, ia tidak mengabaikan kepentingan-kepentingan umat Islam yang memang saat itu sedang terjadi pertentangan yang nyata antara Hindu dan Muslim, maka Jinnah memutuskan keluar Kongres dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk kesejahteraan umat Islam India.

Pada tahun 1913, Jinnah memutuskan bergabung dengan *All India Muslim League* (Liga Muslim India). Liga ini dibentuk pada tanggal 30 Desember 1906 di Decca/ Dakha oleh Mohsinul Mulk dan Viqarul Mulk dengan tujuan membentuk delegasi untuk mengajukan memorandum umat muslim. Liga ini juga merupakan Partai Politik yang memainkan peranan penting dalam gerakan kemerdekaan India dan menjadi kekuatan pendorong di belakang pembentukan Pakistan sebagai sebuah Negara Islam. Liga ini terbentuk setelah -enam tahun sebelum terbentuknya Liga ini- antara Mohsinul Mulk dan Viqarul Mulk mengadakan hubungan untuk menentukan langkah politik yang diambil oleh umat muslim, kemudian diambil keputusan bahwa Viqarul Mulk harus membentuk organisasi muslim.

Pada waktu menandatangani keanggotaannya di Liga Muslim India, dua orang pendukungnya yang memintanya ikut serta dalam Liga diminta untuk memberikan janji bahwa loyalitas kepada Liga Muslim India dan kepentingan umat muslim tidak berakibat tidak loyal kepada kepentingan nasional yang lebih besar yang untuk itu hidupnya (Jinnah) ditumpahkan. Bahkan sebagai presiden Liga Muslim dia tetap mempertahankan hubungannya dengan Kongres Nasional India dan dianggap sebagai salah seorang cahaya yang memimpin

Jinnah memulai peranannya secara aktif di Liga Muslim India. Ia bekerja untuk kesatuan Hindu-Muslim dari dalam Liga. Untuk mencapai itu, ia mengatur agar untuk sidang pertama Liga Muslim India diadakan pada waktu dan tempat yang sama dengan sidang

¹²Kongres ini berdiri diilhami dari tulisan-tulisan Ahmad Khan terhadap sikap pemerintah yang tidak memperhatikan rakyat. Setelah berdirinya kongres ini, Sayyid Ahmad Khan adalah orang yang pertama kali menentang karena kongres ini menurutnya lebih menguntungkan Umat Hindu sebagai mayoritas.

Kongres India. Sidang tersebut akhirnya diadakan di Bombay pada tahun 1915. Dalam sidang itu Jinnah mengajukan suatu resolusi untuk membentuk komite yang mempunyai kekuatan untuk berbicara dengan partai-partai lain.

Sidang Liga Muslim selanjutnya diadakan di Lucknow. Komite yang dibentuk pada saat sidang di Bombay telah melakukan pekerjaan yang sangat berguna dalam konsultasi dengan komite yang sama yang dibentuk oleh Kongres Nasional India. Setelah perundingan yang memakan waktu berbulan-bulan lamanya, lahirlah suatu rencana bersama yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang disetujui bersama mengenai bagian umat Muslim yang diterima secara antusias oleh Pihak Kongres Nasional India dan Liga Muslim India. Rencana bersama itu terkenal dengan "*Pakta Lucknow*". Sidang ini merupakan satu-satunya periode dimana umat Hindu dan Muslim sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang disetujui bersama tentang masa depan mereka.

Montagu, sekretaris Negara untuk masalah India yang pernah bertemu dengan Jinnah pada tahun 1917 memberikan catatan tentang Jinnah dalam bukunya "*Indian Diary*" yang diterbitkan setelah meninggal.

"..... Seorang anak muda, bertindak laku sempurna, tampan, mengesankan, berbicara selalu secara dialektis, dan selalu berpegang teguh kepada semua rencananya. Semua kekurangan, semua keterbelakangan dipertahankan sebagai pengganti sementara yang paling baik.... Jinnah adalah orang yang sangat pandai, dan sudah barang tentu merupakan suatu kesalahan besar jika orang semacam ini tidak mempunyai kesempatan untuk mengurus masalah-masalah negerinya sendiri."

Jinnah melakukan segala apa yang mungkin untuk mempercepat dimana datangnya waktu dimana bangsanya memperoleh kesempatan untuk mengurus urusan mereka sendiri. Salah satu halangan serius yang seringkali menghadang kemajuan konstitusional di India adalah ketakutan umat muslim mengenai masa depan mereka. Tidak ada orang yang melebihi Jinnah untuk menghilangkan rasa ketakutan itu. Rasa takut dimana ketika orang Inggris pergi meninggalkan India dan India sepenuhnya berada di bawah kekuasaan yang memihak kepada Umat Hindu sehingga umat Muslim menjadi orang yang selalu tersingkirkan.

Pada tahun 1924, ia mengadakan rapat umum Liga Muslim India yang diadakan di Lahore dengan garis besar tujuan-tujuan pertemuan itu adalah :

- a. Masalah amandemen konstitusi India
- b. Untuk mengusahakan saling pengertian yang bersahabat dimana karena beberapa sebab yang tampaknya tidak begitu penting, kesalahpahaman telah timbul antara Hindu dan Muslim.

- c. Dengan melalui perantara Liga Muslim, penyelesaian yang bersahabat antara Hindu dan Muslim sebagaimana dilakukan di Lucknow dapat dilakukan.¹³

Dalam usahanya untuk mengulangi pelaksanaan Pakta Lucknow di mana umat muslim dan Hindu mencapai suatu kesepakatan bersama bukanlah hal mudah bagi Jinnah. Banyak perbuatan yang akhirnya menimbulkan perpecahan antara Muslim dan Hindu. Salah satunya adalah kemarahan yang ditimbulkan oleh serangan yang keji terhadap nabi Muhammad SAW oleh penulis-penulis Arya Samaj, kemarahan golongan intelegensia Hindu Punjab yang tidak puas dengan monopoli komplit terhadap perdagangan dan industri karena seorang muslim yang menjadi Jenderal Komite Kongres Propinsi Punjab telah memberikan bagian kepada Umat Muslim bagian di kantor pemerintahan dan lembaga pendidikan atas dasar yang telah disetujui untuk memberikan perwakilan di Lucknow.

Karena kecewa dengan perpolitikan India, ia meninggalkan India dan menetap di Inggris untuk praktik hukum di Dewan Kerajaan. Jinnah tidak diundang ketika terjadi Konferensi Meja Bundar yang diadakan di Inggris untuk melahirkan formula bagi persetujuan Hindu-Muslim. Namun, ia mempunyai banyak kesempatan untuk bertemu delegasi dari India.

Hubungan penting yang secara efektif mempengaruhi terbentuknya Pakistan adalah pertemuannya dengan Muhammad Iqbal yang datang ke Inggris sebagai delegasi Konferensi Meja Bundar. Jinnah pernah menghadiri Konferensi Meja Bundar sekali dengan mengkritik konsepsi Federasi Sentral yang mana saat itu delegasi-delegasi lain menerima dengan antusias. Karena menurut Jinnah Federasi Sentral akan menghilangkan otonomi propinsi yang sangat dihargai oleh Umat Muslim. Sedangkan Iqbal beberapa tahun sebelumnya mengajukan rencana untuk pembentukan Blog Muslim di Barat Laut India. Iqbal adalah orang yang memiliki keinginan membentuk Negara sendiri bagi umat Muslim India. Hal ini pernah disampaikannya dalam rapat tahunan Liga Muslim India pada tahun 1930 dimana saat itu Iqbal adalah presidennya. Ia menyatakan, "Saya ingin melihat Punjab, Perbatasan Utara, Sindhi dan Balukhistqan bergabung menjadi satu Negara."¹⁴ untuk Rencana pemisahan Muslim dari India dibahas secara panjang lebar oleh Iqbal dan Jinnah ketika di Inggris, dan berangsur-angsur Iqbal meyakinkan kepada Jinnah bahwa pada rencana inilah letak satu-satunya harapan yang memuaskan untuk India khususnya Umat Muslim.

¹³Rajmohan Gandhi, *Eight Live, A Study of The Hindu-Muslim Encounter*, Press State University Plaza, New York, 1986, hal.196

¹⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 194.

Meskipun Muhammad Ali Jinnah dan Muhammad Iqbal akhirnya sama-sama menyerukan pembentukan Pakistan, visi ideologi mereka sangat sangat berlainan. Iqbal, tokoh modernis dan penyair-filosof terkemuka, telah membakar imajinasi kaum muslimin dengan seruannya untuk mendirikan Negara Islam sedangkan Jinnah menjadikan Pakistan sebagai negara umat Islam dimana Islam sebagai suatu tatanan religio-sosial dari suatu negara Sekular.¹⁵

Sekalipun telah sepaham dengan Iqbal dalam membentuk suatu Negara baru, Jinnah tidak langsung kembali ke India tetapi ia menetap di Inggris untuk sementara waktu sambil memperhatikan kejadian-kejadian yang telah lalu dan merenungkannya. Ia berkata kepada Al-Biruni dengan segala kekecewaan, “ Tetapi apa yang bisa dikerjakan, orang-orang Hindu sangat picik pandangannya, dan saya kira sulit untuk diperbaiki, sedangkan Umat Muslim penuh dengan orang-orang yang lemah, apa saja yang akan mereka katakan kepada saya, mereka terlebih dahulu menghubungi Wakil Komisioner tentang apa yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian itu, maka manakah tempat orang seperti saya diantara kedua kelompok itu ?”¹⁶

Pada saat yang sama, ia memperoleh laporan dari India bahwa umat Islam kehilangan pegangan. Kepemimpinan Agha Khan tidak efektif sedangkan tokoh muslim lain yang dapat diandalkan meninggal dunia.

Dalam keadaan seperti itu, kelompok muslim yang menginginkan kebaikan kembali mendukung Jinnah. Mereka minta supaya Jinnah kembali ke India dan kembali memimpin Umat Muslim. Akhirnya Jinnah menyetujui tetapi ia hanya mau kembali ke India hanya untuk beberapa bulan saja. Namun demikian dalam kunjungannya yang singkat menjadikan Jinnah terpilih sebagai Presiden permanen Liga Muslim India yang secara tidak langsung memaksanya untuk berdiam diri di India pada tahun 1935.

Kepemimpinan Jinnah kali ini menjadikan Liga Muslim India berubah menjadi gerakan rakyat yang kuat. Walaupun pada tahun 1937 ketika diadakan pemilihan daerah di India Liga Muslim India tidak memperoleh suara yang banyak, dan pemilihan ini dimenangkan oleh Kongres India. Kesuksesan Partai Kongres adalah karena “kepandaian” pemimpin Kongres yang sebelum dan selama masa pemilihan mereka bersahabat dengan Liga Muslim, kemudian setelah memenangkan pemilihan Partai Kongres bersikap dingin dan jauh terhadap Liga Muslim. Dalam kekalahan ini, Liga Muslim tidak diindahkan lagi. Bahkan Pandit Jawaharlal

¹⁵John L, Esposito, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim, Problem dan Prospek*, Mizan, Bandung, hal 135. (Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti)

¹⁶ Mukti Ali, *Opp Cit*, hal. 202

Nehru menyatakan bahwa hanya ada dua partai di India yaitu Partai Kongres dan Inggris. Melihat hal ini, Umat Muslim mulai merapatkan barisan dengan memberikan sokongan kepada Liga Muslim sebagai satu-satunya organisasi Umat Muslim untuk seluruh India. Para pemimpin Punjab, Bengal, dan Sindi mulai mengadakan kerja sama dengan Jinnah, mereka sepakat untuk mengikuti kebijaksanaan dan keputusan Liga Muslim India dalam segala hal yang berhubungan dengan India.

Jinnah rupanya belum putus asa untuk mengadakan persesuaian dengan Kongres mengenai masa depan India. Di dorong kekuatan baru yang diperoleh Liga Muslim ia mengadakan perundingan-perundingan dengan organisasi ini tetapi selalu berakhir dengan kegagalan.

Pengalaman yang telah dilaluinya menjadikannya sadar bahwa kepentingan Umat Muslim India tidak bisa lagi dijamin melalui perundingan-perundingan dan mencantumkan hasil perundingan tersebut ke dalam Undang-Undang Dasar yang akan disusun. Kepentingan Umat Muslim hanya dapat terjamin dengan membentuk negara tersendiri dan terpisah dari negara Umat Hindu di India.

Kebulatan tekadnya dibahas pada pertemuan tahunan Liga Muslim yang diadakan di Lahore pada tahun 1940. Sidang kemudian menyetujui pembentukan Negara tersendiri untuk Umat Muslim India sebagai tujuan dari Liga Muslim India. Negara yang kelak akan dikenal dengan nama Pakistan dan pembahasan yang terjadi antara Muhammad Iqbal dan Jinnah ketika berada di Inggris dikenal dengan "Rencana Pakistan". Nama Pakistan sendiri menurut suatu sumber dari seorang mahasiswa Islam India di London yang bernama Khaidri Rahmat, diambil dari huruf **P** dari Punjab, **A** dari Afghan, **Ki** dari Kashmir, **S** dari Sind, dan **TAN** dari Balukhistan.¹⁷

Setelah rapat Liga Muslim jalan perjuangan Jinnah semakin terarah pada satu titik dan ia berjuang untuk mewujudkan tujuan itu dengan gigih yang beberapa tahun sebelumnya ia telah melakukan hal yang sama terhadap perjuangannya untuk mewujudkan persatuan Hindu-Muslim di India. Perjuangan Liga Muslim yang melibatkan seluruh Umat Muslim baik dari golongan bawah maupun atas menjadikan Liga Muslim bertambah kuat dan menyebabkan pemuka-pemuka Islam yang bergabung dengan Partai Kongres kehilangan pengaruh karena dianggap tidak sesuai dengan tujuan Umat Muslim India.

Pada tahun 1944, Jinnah mulai menjelaskan apa yang dimaksud dengan Pakistan. Negara itu akan mencakup enam daerah yaitu Daerah perbatasan barat laut, Balukhistan, Sind

¹⁷ Harun Nasution, *Ibid*, hal 194

dan Punjab di sebelah Barat, serta Bengal dan Assam di sebelah Timur. Dengan jumlah penduduk 70 Juta.

Di tahun 1942 Inggris telah mengeluarkan janji akan memberi kemerdekaan kepada India sesudah Perang Dunia II selesai. Pelaksananya mulai dibicarakan pada tahun 1945 tetapi pembicaraan selalu mengalami kegagalan. Akhirnya pemerintah Inggris membentuk Pemerintahan Sementara yang ditunjuk oleh pemerintah Inggris. Dan pemerintah Inggris menunjuk Pandit Nehru dari Partai Kongres India untuk menyusun pemerintahan sementara. Hal ini menimbulkan reaksi keras dari Umat Muslim sehingga akhirnya Jinnah diminta turut serta dalam menyusun Pemerintahan Sementara itu.

Setahun kemudian keluarlah putusan Inggris untuk menyerahkan kedaulatan kepada dua Dewan Konstitusi satu untuk Pakistan dan satu untuk India. Muhammad Ali Jinnah sebagai Gubernur Jendral Pakistan yang pertama karena memang tidak ada orang yang berusaha sedemikian keras selain Jinnah. Pada tanggal 14 Agustus 1947 Dewan Konstitusi Pakistan dibuka secara resmi oleh Viscount Mounbatten Raja Muda India dan sehari setelahnya lahirlah Pakistan sebagai negara bagi Umat Muslim India. Selain diangkat menjadi Gubernur Jendral, Jinnah Juga mendapat gelar *Qaid-i-Azam* (Pemimpin Besar).¹⁸

Ketika Jinnah menjadi pemimpin Pakistan, banyak umat muslim yang tinggal di India merasa kurang senang dengan hal itu, karena menurut mereka lebih baik Jinnah tinggal di India untuk memperhatikan kesejahteraan umat muslim India yang kemungkinan akan mengalami kemunduran dengan tidak adanya kekuatan yang netral. Mereka tidak mengerti masalah-masalah yang dihadapi Jinnah untuk menjadikan negara yang baru berdiri itu (Pakistan) untuk dapat benar-benar berdiri.

Ketika Pakistan diresmikan sebagai negara, sebagaimana layaknya suatu negara yang baru berdiri banyak permasalahan yang harus segera diselesaikan antara lain para pengungsi dari India menuju Pakistan, masalah administrasi, dan juga kekacauan komunikasi dengan terjadinya tukar menukar pegawai yang belum pernah ada contohnya. Pada saat seperti itu peranan Jinnah sangat diharapkan, banyak permasalahan yang diajukan kepadanya dan dapat terselesaikan.

Kesulitan-kesulitan negara yang baru ini sangat menguras energinya, teman-temannya berusaha untuk membebaskannya dari kesibukan-kesibukan rutin, tetapi karena kemauannya yang keras dan kebiasaannya teliti dalam bekerja maka usaha teman-temannya ia abaikan. Pada bulan Juni, karena nasihat dari dokter, terpaksa ia meninggalkan Karachi yang saat itu

¹⁸ http://www.essortment.com/all/muhammadalijin_raaa.htm

merupakan ibukota Pakistan. Ia bertempat di Baluchistan. Pada tanggal 30 Juni ia memaksa kembali ke Karachi untuk mengambil bagian dalam Pembukaan Bank Negara Pakistan yang merupakan simbol kemerdekaan ekonomi dari Dominion yang baru. Kelelahan dan panasnya udara Karachi sangat mempengaruhi kesehatannya, serangan Influenza dan Bronchitis menyebabkan kesehatannya turun secara drastis. Sore hari pada tanggal 11 September 1948 ia menghembuskan nafas terakhirnya. Kematianannya merupakan pukulan yang hebat bagi Pakistan. Untuk kemudian Pakistan berada di bawah pimpinan tangan kanan Jinnah sendiri yaitu Liaquat Ali Khan.

Sebagaimana pemikir muslim lainnya yang dilahirkan dan berjuang di India, Muhammad Ali Jinnah berusaha menyuarakan suara umat muslim yang berjumlah minoritas di negaranya agar dapat diakui dan dihormati oleh pemerintah dan umat lainnya yang berada di India khususnya umat Hindu. Peliknya perselisihan yang terjadi antara pemerintah dengan rakyat India dan juga perselisihan antara umat muslim dengan umat Hindu menjadikan teramat sulit untuk menjalin perdamaian antara umat muslim dan Umat Hindu sehingga jalan yang diambil adalah pembagian wilayah antara umat Muslim dan Umat Hindu. Namun demikian, Muhammad Ali Jinnah berbeda pandangan dengan beberapa pendahulunya yang menginginkan terbentuknya Negara Islam bagi daerah yang menjadi kekuasaan umat Muslim, Muhammad Ali Jinnah menginginkan suatu Negara yang sekular.

Bisa jadi apa yang dilakukan oleh Jinnah dipandang sebagai usaha sparatisme yang dianggap kurang baik oleh sebagian orang karena memisahkan negara yang dulunya satu menjadi terpecah belah. Tetapi perlu diingat, segala usaha damai yang telah diusahakan oleh pihak muslim tidak menghasilkan apa-apa dan malah berpengaruh terhadap stabilitas politik India sehingga pemisahan Hindu-Muslim merupakan jalan yang terbaik untuk kedua belah pihak. Jika dilihat dari perjuangannya dalam mempersatukan umat Muslim-Hindu di India, Jinnah adalah seorang Nasionalis yang mencintai negaranya (India) bahkan terbentuknya negara Pakistanpun merupakan wujud kecintaannya terhadap India dan Umat Islam.

Keberadaan kelompok minoritas biasanya kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga apa yang menjadi hak-hak mereka terkadang terabaikan. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pihak terkait mulai dari organisasi terkecil keluarga sampai dengan pemerintahan.

D. Penutup

Umat muslim India yang minoritas ingin memiliki persamaan hak dan kewajiban dengan umat lainnya terutama umat Hindu. Perjuangan umat muslim dalam hal ini tampaknya

tidak menemukan titik terang sehingga demi kebaikan bersama dan terutama kerukunan umat beragama di India maka terbentuknya negara Pakistan yang merupakan gabungan dari Punjab, Afghan, Kashmir, Sind dan Balukhistan.

Ali Jinnah yang merupakan tokoh penting dalam terbentuknya negara Pakistan juga merupakan pendukung persatuan Hindu-Muslim di India. Ia bekerja untuk kesatuan Hindu-Muslim dari dalam Liga. Berdasarkan hasil Sidang Liga Muslim yang diadakan di Lucknow, lahirlah suatu rencana bersama yang dikenal dengan “*Pakta Lucknow*”. Sidang ini merupakan satu-satunya periode dimana umat Hindu dan Muslim sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang disetujui bersama tentang masa depan mereka. Banyak perbuatan yang akhirnya menimbulkan perpecahan antara Muslim dan Hindu. Pengalaman yang telah dilaluinya menjadikannya sadar bahwa kepentingan Umat Muslim India tidak bisa lagi dijamin melalui perundingan-perundingan dan mencantumkan hasil perundingan tersebut ke dalam Undang-Undang Dasar yang akan disusun. Kepentingan Umat Muslim hanya dapat terjamin dengan membentuk negara tersendiri dan terpisah dari negara Umat Hindu di India. Kebulatan tekadnya dibahas pada pertemuan tahunan Liga Muslim yang diadakan di Lahore pada tahun 1940. Sidang kemudian menyetujui pembentukan Negara tersendiri untuk Umat Muslim India sebagai tujuan dari Liga Muslim India. Negara yang kelak akan dikenal dengan nama Pakistan.

Jinnah adalah seorang Nasionalis yang mencintai negaranya (India) bahkan terbentuknya negara Pakistanpun merupakan wujud kecintaannya terhadap India dan Umat Islam. Pembentukan negara Islam Pakistan dalam pemikiran dan pergerakan serta upaya yang dilakukan oleh Jinnah sebagai bentuk perhatiannya terhadap hak-hak minoritas dan mempersatukan perbedaan antara Islam dan Hindu.

E. Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, PT. Remaja ROSDAKARYA, Bandung, 1999.
- Abd. Karim, *Sejarah Islam di India*, Bunga Grafies Production, Yogyakarta, 2003.
- Ali, Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Mizan, Bandung, Cet. IV, 1998.
- Esposito, John, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim, Problem dan Prospek*, Mizan, Bandung, (Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti), Cet. I, 1999.
- Gandhi, Rajmohan, *Eight Lives, A Study of The Hindu-Muslim Encounter*, Press State University Plaza, New York, 1986.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004

http://www.essortment.com/all/muhammadalijin_raaa.htm

http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah

Kettani, Ali, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Team Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, edisi ke III, Cet ke III, 2007.

